



Dukungan Masyarakat dalam Melawan Label Negatif pada Tokoh Kuronumo Sawako dalam Film *Kimi Ni Todoke* Karya Naoto Kumazawa

Anita Munkholifah, Tri Mulyani Wahyuningsih

Universitas Dian Nuswantoro

tri.mulyani@dsn.dinus.ac.id

Article History: Submitted date 2021-01-07; Accepted date 2021-02-22; Published date 2021-01-23

Abstract

Labeling, either positive or negative, will affect a person's self-concept. This study discusses the environment support that affects someone who gets a negative label against the negative label they receive. The purpose of this research is to find out what support people around you have given in fighting negative stigma. This research discusses the support of the surrounding environment to Sawako figures in fighting negative labels so as not to get trapped in negative self-concepts. This type of research is a qualitative descriptive study. The results of the analysis of this study can be concluded that the character Kuronuma Sawako initially has a negative self-concept due to negative labeling given by some students which have an impact on the formation of negative self-concepts in Sawako's character. The positive support given by the people around her makes Sawako able to fight negative labels and turn his self-concept into a positive one.

Keywords: kimi ni todoke; labeling; self-concept; enviroment

Abstrak

Penjulukan atau labeling baik positif atau negatif yang disematkan pada seseorang akan berpengaruh pada konsep diri seseorang. Penelitian ini membahas dukungan lingkungan sekitar berpengaruh pada seseorang yang mendapat label negatif untuk melawan label negatif yang diterimanya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dukungan apa saja yang telah diberikan oleh orang sekitar dalam melawan stigma negatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil analisis dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tokoh Kuronuma Sawako pada awalnya memiliki konsep diri negatif akibat penjulukan negatif yang diberikan oleh sebagian siswa yang berdampak pada terbentuknya konsep diri negatif pada tokoh Sawako. Dukungan positif yang diberikan oleh orang-orang di sekitarnya membuat ia mampu melawan label negatif dan mngubah konsep dirinya menjadi positif.

Kata Kunci: kimi ni todoke; penjulukan; konsep diri; lingkungan

1. Pendahuluan

Labeling atau penjulukan adalah tentang memberikan label tertentu pada seseorang pada fisik maupun perilakunya. Penjulukan merupakan suatu persoalan yang dapat berakibat positif maupun negatif pada penerimanya. Ketika kita memberikan julukan atau label pada orang lain, maka julukan tersebut akan melekat secara sadar atau tidak sadar pada seseorang. Julukan masyarakat pada orang yang dijuluki akan mempengaruhi perilaku ataupun kepribadian si penerima julukan tersebut. Penjulukan dapat berpengaruh pada konsep diri positif maupun negatif, tergantung pada si penerima julukan tersebut mampu mengalihkan atau tidak jika mendapat julukan negatif (Henslin, 2007:155). Pengertian konsep diri menurut Chaplin (2008:451), konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri, penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Dalam teori penjulukan dinyatakan bahwa terjadinya penjulukan dapat berdampak luar biasa pada penerimanya, sehingga tidak akan menahan pengaruhnya. Kepribadian asli mereka menjadi berubah, mengikuti label yang disematkan padanya (Mulyana, 2005:70). Ketika julukan ini telah melekat pada seseorang, maka akan sangat sulit untuk melepaskan stigma yang diberikan oleh masyarakat. Jika pihak yang diberi label berdiam diri atau bersikap pasif, maka itu sama halnya dengan membenarkan label yang diberikan padanya. Pelabelan dapat berdampak negatif kepada pihak yang diberi label karena tanpa disadari label yang diberikan akan berpengaruh pada pembentukan konsep diri orang tersebut. Pada intinya label negatif yang diterima akan mempengaruhi konsep diri atau cara memandang diri sendiri menjadi negatif. Konsep diri terbentuk bergantung pada respon diri seseorang dari rangsangan yang diterimanya dari orang sekitar, bisa negatif maupun positif. Peran lingkungan sekitar dapat berpengaruh pada konsep diri penerima julukan negatif. Jika lingkungan turut menguatkan label negatif yang diterima seseorang, maka konsep diri negatif akan terbentuk secara kuat. Akan tetapi jika lingkungan memberikan dukungan positif pada penerima julukan negatif untuk melawan stigma negatif yang dilekatkan pada seseorang, maka hal ini sangat membantu dan menguatkan orang tersebut untuk melawan atau menolak label negatif yang diterimanya, sehingga dapat membentuk konsep diri secara positif dan sekaligus membuktikan bahwa label negatif yang dilekatkan padanya tersebut tidak benar.

Fenomena penjulukan negatif ini digambarkan dalam film *Kimi ni Todoke* karya Sutradara Naoto Kumazawa. Film *Kimi ni Todoke* bercerita tentang kehidupan tokoh yang bernama Kuronuma Sawako yang ditakuti dan dijauhi oleh teman-teman sekolahnya. Sawako dijuluki sebagai Sadako dan dianggap pembawa kutukan dan kesialan bagi teman-temannya. Julukan ini sedikit banyak berpengaruh pada konsep diri negatif kepribadian Sawako. Namun berkat dukungan positif dari wali kelas dan beberapa temannya, akhirnya Sawako dapat melawan label negatif tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis peran dan dukungan lingkungan sekitar dalam melawan label negatif yang diterima oleh tokoh Kuronuma Sawako, sehingga berdampak terhadap konsep dirinya yang awalnya negatif menjadi positif.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan ancangan psikologi sastra. Menurut Ratna (2012: 46) metode kualitatif memanfaatkan metode penafsiran yang disajikan dalam bentuk deskripsi. Sedangkan psikologi sastra berperan dalam membahas sisi kejiwaan tentang penjulukan, dampak, dan dukungan lingkungan pada tokoh Sawako. Penulis mengambil data yang berkaitan dengan tema penelitian dari film *Kimi no Todoke* dan untuk selanjutnya dideskripsikan.

2. Kajian Teoretis

2.1. Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang menganggap karya sebagai aktivitas kejiwaan. Dalam menulis karyanya pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya. Psikologi sastra menekankan bahwa karya sastra dianggap sebagai pantulan kejiwaan dari pengarangnya yang dituliskan melalui para tokoh yang ada di dalamnya. Pengarang akan menangkap gejala jiwa untuk selanjutnya gejala tersebut diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Karya sastra dipandang sebagai fenomena psikologis, yang menunjukkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra (Endraswara: 2003: 96). Karya sastra dianggap sebagai refleksi dari kehidupan nyata dalam masyarakat yang menampilkan sisi kejiwaan orang-orang yang ada di dalamnya. Oleh karena itu untuk melihat sisi kejiwaan dari tokoh yang ada di dalam karya sastra dibutuhkan ilmu bantu dari psikologi.

2.2. *Labeling* atau Penjulukan

Menurut Lemert dalam Dadi Ahmadi dan Aliyah Nur'aini (2005:298) teori penjulukan adalah penyimpangan yang disebabkan oleh pemberian cap/label dari masyarakat kepada seseorang yang kemudian cenderung akan melanjutkan penyimpangan tersebut. Penjulukan adalah sebuah definisi yang ketika diberikan pada seseorang akan menjadi identitas diri orang tersebut, dan menjelaskan orang dengan tipe bagaimanakah dia. Dengan memberikan label pada diri seseorang, kita cenderung melihat dia secara keseluruhan kepribadiannya, dan bukan pada perilakunya satu per satu.

Bagi seseorang yang mendapatkan label tertentu dari suatu kelompok (terutama label yang negatif) akan memicu pemikiran bahwa dirinya ditolak. Pemikiran tersebut yang kemudian dibarengi dengan sikap penolakan yang sesungguhnya, dapat menghancurkan kemampuan berinteraksi, mengurangi rasa percaya diri, dan berpengaruh negatif terhadap kinerja seseorang dalam kehidupan sosialnya. Jika label yang diberikan positif tentunya tidak perlu dicemaskan akibatnya. Tetapi, jika label yang diberikan adalah label negatif, hal-hal yang dikatakan dan sikapnya dapat masuk ke dalam hati dan pikiran seseorang yang diberi label tersebut sehingga akan berpengaruh dalam kehidupannya. Terutama dalam pembentukan identitas orang tersebut.

Menurut Becker dan Lemert dalam Dadi Ahmadi dan Aliyah Nur'aini (2005:302) teori penjulukan memiliki dua proposisi, pertama, perilaku menyimpang bukan merupakan perlawanan terhadap norma, tetapi berbagai perilaku yang berhasil didefinisikan atau dijuluki menyimpang. Deviant atau penyimpangan tidak selalu dalam tindakan itu sendiri tetapi merupakan respon terhadap orang lain dalam bertindak. Proposisi kedua, penjulukan itu sendiri menghasilkan atau memperkuat penyimpangan. Respon orang-orang yang menyimpang terhadap reaksi sosial menghasilkan penyimpangan sekunder yang mana mereka mendapatkan citra diri atau definisi diri (*self-image or self definition*) sebagai seseorang yang secara permanen terkunci dengan peran orang yang menyimpang. Penyimpangan merupakan *outcome* atau akibat dari kesalahan sosial dan penggunaan kontrol sosial yang salah.

Dengan begitu, pelabelan suatu masalah maupun penyimpangan, memiliki kemungkinan untuk mengarahkan masalah dan penyimpangan tersebut lebih jauh lagi (Tangdilitin, 2000:311). Oleh karena itu, perspektif *labeling* menganjurkan untuk mengubah

label ke arah yang lebih positif sebagai solusi untuk menangani masalah sosial juga penyimpangan sosial. Dengan merubah label ke arah yang positif masyarakat diharapkan berhenti memberi label kepada orang lain dan situasi tertentu sebagai suatu hal yang harus di jauhi dan didiskriminasi

2.3. Konsep Diri

Papalia (2008:279) mengemukakan bahwa *“Self concept is our total image of ourselves. It is what we believe about who we are -our total picture of our abilities and traits”*. Hurlock dalam Muhammad Anas (2013:55) memberikan pengertian tentang konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki individu tentang mereka sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi.

Dari pengertian tersebut di atas dapat diketahui bahwa konsep diri merupakan cara pandang dan keyakinan seseorang mengenai dirinya sendiri. Pandangan ini mencakup keseluruhan mengenai dirinya baik fisik, kepribadian, kemampuan, dan sebagainya. Konsep diri merupakan refleksi dari apa yang dipandang, dirasakan, dan apa yang dialami individu mengenai dirinya sendiri. Dengan demikian, seseorang yang berkata, *“saya pemberani”* atau *“saya penakut”*, merupakan konsep orang tersebut terhadap dirinya sendiri.

Konsep diri individu yang satu dengan lainnya, tidaklah selalu sama. Konsep diri bergantung pada respon individu terhadap rangsangan yang ada di sekitarnya. Calhoun dan Acocella membedakan konsep diri menjadi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri merupakan bagian diri yang mempengaruhi setiap aspek pengalaman, baik itu pikiran, perasaan, persepsi dan tingkah laku individu. Dengan demikian, positif atau negatif konsep diri seseorang, dapat dilihat dari tingkah lakunya. Apabila seseorang memiliki konsep diri positif, maka perilaku yang muncul pun cenderung positif, dan sebaliknya, seseorang yang menilai dirinya negatif, maka perilaku yang muncul pun cenderung negatif (Calhoun dan Acocella, 1995:72).

Burns (1993:72) menjelaskan bahwa konsep diri negatif merupakan evaluasi diri negatif (*negative self-evaluation*), membenci diri (*self-hatred*), perasaan rendah diri (*inferiority*), dan kurang menghargai serta menerima diri (*lack of feeling of personal worthiness and self acceptance*). Individu yang memiliki konsep diri yang negatif akan

memiliki penilaian negatif terhadap dirinya, sehingga merasa bahwa dirinya tidak cukup berharga dibandingkan orang lain. Konsep diri seseorang dapat dilihat dari sikap mereka.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Label Negatif yang Disematkan pada Tokoh Sawako

3.1.1. Dijuluki "Sadako"

Sadako adalah karakter hantu perempuan di dalam film *The Ring* dengan sosok sangat menyeramkan, berbaju putih panjang, dengan ekspresi muka menakutkan, dan rambut terurai panjang menutupi sebagian besar wajahnya. Mitosnya jika bertemu dengan Sadako, maka hidupnya akan selalu sial hingga meninggal. Julukan sadako yang sudah menjadi karakteristik dalam diri Sawako membuat Sawako benar-benar bersikap dan berpenampilan seperti salah satu nama hantu yang populer di Jepang tersebut. Oleh karena itu, semua teman-temannya menjadi lebih percaya bahwa semua julukan yang melekat pada diri Sawako benar-benar merupakan keadaan yang sebenarnya, sehingga membuat semua orang di sekitarnya ketakutan dan tidak berani berinteraksi dengan Sawako.

学生	: 貞子?
学生	: 貞子。。貞子(逃げる)。
爽子	: あれ?
Gakusei	: Sadako?
Gakusei 2	: Sadako..Sadako (lari).
Sawako	: Eh?

Menit 00:01:43-00:01:45

Dari percakapan tersebut di atas, digambarkan dengan jelas siswa yang bertemu dengan Sawako, langsung spontan memberikan julukan kepada Sawako dengan sebutan Sadako, dan lari ketakutan menghindarinya

Gambar 1 dan 2 adalah penampilan Sawako yang semakin mirip dengan sosok Sadako yang terdapat dalam film *The Ring*. Penampilan Sawako dengan rambut panjang terurai dan menutupi sebagian mukanya semakin menguatkan label Sadako sebagai hantu yang ditakuti. Saat itu Sawako merupakan siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sejak saat itu, tokoh Sawako selalu dipanggil dengan julukan "Sadako" yang ditakuti oleh teman-teman sekelasnya, karena penampilan dan sikap Sawako yang dianggap menyerupai sosok hantu Sadako. Julukan Sadako yang disematkan kepada Sawako tetap berlanjut hingga memasuki bangku sekolah SMA.



Gambar 1 Penampilan Sawako
Menit 00:01:43



Gambar 2 Penampilan Sawako
Menit 00:02:12

3.1.2. Sumber kesialan

Di kalangan teman-teman sekelasnya Sawako dianggap sebagai sumber kesialan seperti yang digambarkan dalam kutipan berikut ini.

- 学生 1 : 言えば、全然信じてなかったけど、とおりに葉だった。
風早 : 何が？
学生 2 : だから貞子だよ。黒沼貞子。貞子と三病状目をあわすると不運なるんだって。
Gakusei : Ngomong-ngomong, Sebenarnya Aku sama sekali tidak ingin percaya, tapi ini terjadi seperti yang dikatakan mereka
Kazehaya : Ada apa?
Gakusei : Karena Sadako. Kuronuma Sadako. Jika kamu menatap matanya selama tiga detik maka akibatnya akan terjadi sesuatu yang buruk padamu.

Menit 00:07:38-00:08:03

Data di atas adalah kutipan ketika tokoh Sawako berada di ruang penyimpanan peralatan olahraga sekolah. Pada saat itu, kelasnya Sawako baru saja selesai pelajaran olahraga. Oleh gurunya, Kazehaya dan dua siswa laki-laki diberi tugas untuk mengembalikan bola basket yang telah digunakan. Ketiga siswa ini membicarakan gosip teman sekelasnya yaitu Sawako. Salah satu siswa tersebut mengucapkan 貞子と三病状目をあわすると不運なるんだって, yang menganggap bahwa jika seseorang berani menatap mata Sawako selama lebih dari tiga detik maka akan berakibat buruk bagi yang menatapnya. Percakapan tersebut ternyata didengar oleh Sawako. Secara tidak sadar ketiga siswa tersebut telah memberikan julukan negatif kepada Sawako sebagai sumber kesialan bagi teman temannya.

Data percakapan berikut ini juga menunjukkan bahwa Sawako sebagai sumber kesialan oleh siswa-siswa yang lainnya.

- 学生 : 貞子の前後西遊は避けたいな。
学生 : 隣のまさしま先生落ちただろう。
学生 : ピンも 腹を壊したしな。貞子の席三十番だ。
Gakusei : *Aku ingin menghindar duduk di sekitar Sadako.*
Gakusei : *Bukankah Masashima sensei dari kelas sebelah tertimpa kesialan?*
Gakusei : *Pin juga terserang sakit perut, bukan? Posisi duduk Sadako di nomor tiga puluh.*

Menit 00:27:34-00:28:01

Percakapan di atas terjadi di ruang kelas pada saat Pak Guru Pin menyuruh para siswa untuk mengubah posisi duduk. Tentu saja, akibatnya suasana kelas menjadi sangat ricuh. Para siswa tidak ingin duduk berdekatan dengan Sawako. Mereka kembali membicarakan kutukan Sadako yang di sematkan pada Sawako, sehingga para siswa ini takut untuk berpindah tempat duduk yang posisinya di sekitar Sawako. Hal ini dikarenakan mereka takut terjadi kesialan yang akan menimpa mereka. Dari situasi tersebut sangat terlihat dengan jelas bahwa banyak siswa menghindari dan mengucilkan Sawako, hal ini semakin menguatkan julukan yang diberikan pada Sawako sebagai sumber kesialan seperti halnya hantu Sadako.

3.2. Dampak Label Negatif Pada Tokoh Sawako

Akibat dari julukan atau label negatif yang ditujukan pada Sawako ini, berpengaruh pada pembentukan konsep diri kepribadian Sawako yang memandang dirinya secara negatif pula. Berikut konsep diri yang terbentuk pada tokoh Sawako.

3.2.1. Tidak Percaya Diri

Rasa tidak percaya diri pada tokoh Sawako terlihat pada tindakannya yang melarikan diri dari hadapan lawan bicara yang memujinya. Hal tersebut dijelaskan pada kutipan berikut ini.

- 爽子 : ありがとうございます。
風早 : 黒沼っていいらよな。
爽子 : 私がですか。
風早 : うん。
爽子 : (逃げる)
Sawako : *Terimakasih.*
Kazehaya : *Kuronuma, Kamu sangat mengagumkan ya.*
Sawako : *Saya?*

Kazehaya : Ya.
Sawako : (lari).

Menit 00:09:20-00:09:42

Ketika Kazehaya membantunya untuk merapikan sepeda, Sawako justru terkejut dan heran karena Kazehaya yang merupakan siswa cowok yang menjadi idola bersedia untuk membantu dirinya yang merupakan siswi tidak menonjol dan ditakuti oleh semua orang. Sawako terlihat sangat gugup dan sangat tidak percaya diri saat diajak berbicara oleh Kazehaya. Bahkan ketika Kazehaya memuji Sawako yang dengan sukarela merapikan parkir sepeda yang berantakan, justru Sawako kebingungan dengan ucapan Kazehaya dengan mengucapkan *私がですか*, yang berarti Sawako hampir tidak percaya dan meragukan pujian Kazehaya ditujukan untuk dirinya. Sawako memilih segera melarikan diri dari hadapan Kazehaya sehingga membuat Kazehaya keheranan.

Selain itu peristiwa Sawako bersama Kazehaya tersebut di atas, Sawako juga sangat tidak percaya diri pada saat bertemu Kazehaya dan selalu menghindar, sehingga membuat Kazehaya beranggapan bahwa Sawako membenci dirinya.

風早 : 黒沼すぐ逃げ著し俺嫌いがれてると思ってた。
爽子 : 嫌いだ何て、ごかいです。
Kazehaya : *Kuronuma, Kamu selalu menghindariku
Kupikir kamu sangat membenciku.*
Sawako : *Membencimu... Hal itu sebuah kesalahpahaman.*

Menit 00:15:37-00:15:55

Percakapan di atas terjadi saat di sekolahan di selenggarakan tes keberanian dan Kazehaya menyerahkan isian formulir tes keberanian yang wajib diisi pada Sawako. Acara tersebut di ketuai oleh Kazehaya. Semua siswa diwajibkan datang tanpa terkecuali. Pada saat semua siswa menyerahkan formulir pada Kazehaya, Sawako justru menghindari acara tersebut dan pergi keluar dari kelas. Melihat hal itu, Kazehaya segera menemui Sawako secara pribadi. Kazehaya menanyakan alasan Sawako mengapa selama ini ia selalu menghindarinya. Kazehaya mengira Sawako membenci dirinya, akan tetapi dugaan Kazehaya tersebut dibantah oleh Sawako dan mengatakan bahwa hal itu merupakan kesalahpahaman saja. Kazehaya merupakan siswa cowok idola di kelas, tetapi ternyata mau memulai komunikasi dengannya yang terkenal sebagai Sadako, Hal itu membuat Sawako merasa gugup dan tidak percaya diri jika berhadapan dengannya.

3.2.2. Menarik Diri Secara Sosial

Walapun Yano dan Yoshida awalnya memanggil Sawako dengan julukan Sadako, tetapi sesungguhnya mereka teman-teman yang baik dan peduli pada Sawako. Mereka sangat menginginkan berinteraksi dengan Sawako, akan tetapi Sawako selalu menghindarinya. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut ini.

- 吉田 : 貞子、今から大事な事聞くから、ちゃんと答えてくれる？
爽子 : あの
矢野 : 貞子は私たちのことどう思ってるの？
爽子 : へ？どうって
吉田 : 私も矢野チンも貞子のこと好きだよ。貞子は私らのこと好き？
爽子 : 好きって言うか。好きって言うよりも。
学生 1 : 今日の英語の試験ほんとうやばい。
学生 2 : 私も。
学生 3 : 私は勉強してないよ。
爽子 : 一緒に行ったらよくないかと。(避ける)
Yoshida : *Sadako, karena saat ini ada hal penting yang ingin kami tanyakan padamu. Dapatkah kau jawab dengan jujur?*
Sawako : *Eemm..*
Yano : *Sadako, sejujurnya apa yang kamu pikirkan tentang kami?*
Sawako : *Eh? Bagaimana..*
Yoshida : *Kami menyukaimu. Sadako, apakah kamu juga menyukai kami?*
Sawako : *Suka.lebih dari suka..*
Gakusei 1 : *Ujian bahasa Inggris hari ini sangat sulit bagiku.*
Gakusei 2 : *Aku juga.*
Gakusei 3 : *Aku tidak belajar.*
Sawako : *Tidak baik jika kita bersama (menghindar).*

Menit 00:45:14-00:46:10

Sebenarnya, Sawako sangat senang memiliki teman baik seperti Yano dan Yoshida, akan tetapi label negatif sebagai Sadako yang menyebabkan kesialan yang telah disematkan pada diri Sawako dari teman-teman yang lain, sedikit banyak berpengaruh pada konsep diri Sawako. Ia tidak ingin menyebabkan teman-teman yang baik ini tertimpa kesialan karena dirinya, sehingga Sawako lebih memilih menarik diri dari interaksi sosial dengan Yano dan Yoshida. Sawako menjawab pertanyaan kedua sahabatnya tersebut dengan ucapan 一緒に行ったらよくないかと yang berarti tidak baik jika kita terlihat bersama. Dari perilaku Sawako tersebut menunjukkan bahwa Sawako telah menstigma dirinya sesuai dengan julukan yang diberikan oleh sebagian siswa bahwa dirinya sebagai orang yang

menyebabkan keialan bagi temannya, sehingga Sawako memilih menghindari dan menarik diri dari interkasi sosial.

Data berikut ini juga menunjukkan tokoh Sawako selalu mencoba menghindari kontak sosial dengan teman yang peduli padanya.

- 風早 : そんな石が練習なのでしょ。今日は吉田たちは？一緒なの？
爽子 : (避ける)
風早 : ちょっと待って。どうして避けるの？
爽子 : だめです。私と一生にいと
風早 : 何？ちゃんと話分からないよ。
爽子 : 私と一緒にいと、私のせいで皆のかぶかさがってしまうから。
風早 : どうして。どうしてそう思うの。申し貸して、噂とか。
爽子 : 本当は吉田さんと矢野さん一生にいたい。でも、皆に目杵かけたくない。
Kazehaya : *Kau menggunakan batu itu untuk berlatih ya? Yoshida dan yang lainnya dimana? Tidak bareng mereka?*
Sawako : *(menghindar)*
Kazehaya : *Tunggu sebentar. Kenapa kamu menghindariku?*
Sawako : *Tidak boleh. Kamu tidak boleh bersamaku..*
Kazehaya : *Apa? Aku tidak bisa memahami jika kamu tidak menjelaskannya padaku*
Sawako : *Jika kau bersamaku..Gara gara saya, citra semua orang akan menjadi buruk.*
Kazehaya : *Kenapa? Mengapa bisa begitu? Apakah ini semua gara gara gosip itu?*
Sawako : *Sebenarnya saya ingin bersama dengan Yoshida dan Yano. Tetapi, saya tidak ingin menjadi beban mereka.*

Menit 00:49:52-00:52:28

Kutipan percakapan di atas pada saat Sawako sedang latihan sepak bola di lapangan untuk persiapan festival olahraga di sekolahnya. Sebelumnya, Sawako selalu latihan bersama Yano dan Yoshida. Akan tetapi, semenjak pembicaraan tentang Sawako yang dijuluki sebagai Sadako yang membawa kesialan semakin santer, Sawako memutuskan untuk latihan sendiri. Ia menghindari Yano dan Yoshida. Bahkan ironisnya Sawako berlatih sepak bola menggunakan batu bukan bola. Ia melakukan ini semua demi kebaikan teman-temannya. Sawako menangis dilapangan memikirkan hal ini. Kemudian Kazehaya menghampirinya dan mengajak ngobrol, tetapi Sawako berusaha menghindari Kazehaya. Sikap Sawako ini membuat Kazehaya kebingungan dan meminta penjelasan kepada Sawako

kenapa ia selalu menghindarinya. Bahkan Kazehaya mempertegas pertanyaannya, apakah sikap Sawako yang aneh tersebut disebabkan karena gosip yang beredar tentang Sawako.

Dari percakapan di atas digambarkan bahwa perilaku Sawako selalu menghindar dan menarik diri dari interaksi sosial pertemanan disebabkan oleh label negatif yang disematkan padanya. Sawako takut menjadi beban bagi teman-temannya dan takut hal buruk akan terjadi pada teman-temannya jika mereka berdekatan dengannya, oleh karena itu menarik diri dari interaksi sosial dianggap tepat oleh Sawako. Dari perilaku Sawako dapat dikatakan bahwa Sawako telah mengikuti stigma negatif yang ditujukan padanya, bahwa dia harus menarik diri dari interaksi sosial demi keselamatan teman-temannya.

3.3. Dukungan Lingkungan pada Tokoh Sawako dalam Melawan Julukan Negatif

3.3.1. Dukungan dari Wali Kelas

Guru Pin yang sekaligus sebagai wali kelas melakukan tindakan yang menunjukkan dukungan pada Sawako dan sekaligus membuktikan bahwa gosip yang mereka katakan tentang Sawako tidak benar.

ピン : 黒沼。俺の目を見ろう。
爽子 : え？
ピン : 一、二、三。何だよ。何もじゃないかよ。
Pin : *Kuronuma. Lihat mataku.*
Sawako : *Eh ?*
Pin : *Satu, dua, tiga. Apa. Bukankah tidak terjadi apa-apa kan.*

Menit 00:12:35-00:13:05

Percakapan di atas saat wali kelas Pin mendengar gosip tentang Sawako yang menyebabkan kesialan jika menatap matanya selama tiga detik semakin santer. Guru Pin memanggil Sawako untuk datang menemuinya dan membuktikan bahwa julukan yang disematkan pada Sawako salah. Sawako terkejut saat wali kelas memintanya datang menemuinya. Pada saat itu ia sedang menyiram bunga-bunga di taman sekolahan. Saat guru Pin dan Sawako bertemu, seketika guru Pin meminta Sawako untuk melihat dan menatap matanya sambil menghitung lamanya menatap selama 3 detik, namun terbukti tidak terjadi apapun pada guru Pin. Guru Pin sambil mengatakan 何だよ。何もじゃないかよ yang berarti tidak terjadi apa-apa bukan, ia menegaskan pada Sawako bahwa julukan atau label tentang Sawako yang menyebabkan kesialan jika menatap matanya tidak benar.

Perkataan guru Pin ini sekaligus menguatkan Sawako agar tidak mempercayai julukan yang ditujukan padanya. Dukungan ini mendorong Sawako agar bersosialisasi secara normal.

Di depan siswa yang memberikan julukan Sadako pada Sawako, Wali Kelas Pin juga memberikan dukungan positif kepada Sawako dengan langsung membantah pernyataan negatif para murid tentang Sawako seperti terlihat pada percakapan di bawah ini.

- 学生1 : えっ、先生 貞子と三秒以上目を合わせたんですか？
ピン : “目を合わせたすか” じゃねえよ こら！
学生1 : 痛えっ。
ピン : お前だな、いつまでもいいかげんなこと言ってねで。もっと青春を、
Gakusei 1 : *Eh ? Apakah Sensei menatap mata sadako selama tiga detik?*
Pin : *“Apakah aku menatapnya?” Menurutmu, nih?.*
Gakusei 1 : *Sakitt.*
Pin : *Kalian harus berhenti mengatakan omong kosong tersebut. Habiskan masa mudamu dengan...*

Menit 00:16:13-00:16:38

Data percakapan di atas terjadi pada saat Guru Pin ditanya oleh para siswa yang telah menyebarkan julukan negatif tentang Sawako bahwa jika seseorang menatap mata Sawako secara langsung selama tiga detik akan mendapat kutukan berupa kesialan. Ketika mendapat pertanyaan siswanya tentang kebenaran Guru Pin menatap mata Sawako selama tiga detik, ia menjawab お前だな、いつまでもいいかげんなこと言ってねで yang berarti bahwa Guru Pin meminta pada siswanya berhenti membicarakan omong kosong tentang Sawako, karena semua yang digosipkan tidak benar. Secara langsung dan tegas guru Pin telah membela Sawako di depan siswa yang menyematkan julukan Sadako. Hal ini menunjukkan dukungan positif guru Pin yang menguatkan Sawako agar melawan stigma negatif yang dialamatkan padanya. Dikesempatan lain dukungan positif yang diberikan oleh Pin juga terlihat pada percakapan di bawah ini.

- ピン : よし、新学期これのせきがあるんぞう。前に集合！早く並べえ！黒沼、お前最初に行け。ほら。
学生 : 貞子が最初？なんで？
学生 : でも、俺らの ちょう先だよ。へえ、なんでだよ。
学生 : のろいはどっち。
ピン : 静かにしろい！じゃあ、あとお前適当にやとけよ。
なあ、いいな。

- Pin* : Oke. Ada peraturan baru tentang susunan meja . Silahkan berkumpul di depan kelas. Cepat masuk barisan. Kuronuma, kamu yang pertama melakukannya. Silahkan.
- Gakusei* : Sadako yang pertama? Kenapa?
- Gakusei* : Tapi aku lebih duluan di sini. Kenapa?
- Gakusei* : Bagaimana dengan kutukannya?
- Pin* : Diam!! Baiklah, lakukan yang ingin kalian lakukan nanti. paham?

Menit 00:27:34-00:28:14

Kutipan percakapan di atas terjadi saat di kelas. Pada saat itu Guru Pin mengumumkan peraturan formasi tempat duduk yang baru. Guru Pin menyuruh para siswa untuk merubah posisi duduknya. Kesempatan pertama diberikan pada Sawako untuk memilih posisi tempat duduk yang baru. Guru Pin menyuruh Sawako mengambil nomor undian kursi sambil menatap mata Sawako. Kebijakan guru Pin ini menuai protes keras dari para siswa lain, dan suasana kelas menjadi ricuh. Sesungguhnya para siswa ini merasa ketakutan, jikalau mereka mendapat nomor undian yang posisi kursinya berdekatan dengan Sawako. Mereka tidak terima dan kembali membicarakan tentang kutukan Sadako yang di tujukan pada Sawako. Melihat reaksi para siswa yang tidak mau menerima aturan itu memicu kemarahan guru Pin. Sambil mengebrak meja guru Pin berkata 静かにしろい ! yang berarti menyuruh mereka semua untuk diam dan tidak memprotes kebijakannya. Di depan para siswa guru Pin secara tegas ingin menunjukkan dan memberikan perlakuan wajar kepada Sawako, bahwa dengan menatap mata Sawako dan berdekatan dengannya tidak menyebabkan kutukan apapun. Dan ketika siswa lain ada yang berani protes, Guru Pin segera mengertaknya, agar tidak melakukan diskriminatif pada Sawako. Sikap guru Pin ini menunjukkan upaya positif untuk mendukung Sawako, agar dapat memperlakukan Sawako sebagai siswa yang normal dan dapat bergabung dengan teman yang lainnya tanpa rasa khawatir.

3.3.2. Dukungan dari Teman-teman yang Baik

Selain mendapatkan dukungan positif dari wali kelasnya, Sawako juga mendapatkan dukungan positif dari beberapa temannya, yaitu Kazehaya, Yoshida dan Yano. Berikut ini merupakan dukungan positif yang diberikan oleh ketiga teman tersebut.

- 学生 : 風早来て。来て。早く。罰ゲームはなんと、貞子と一週間付き合いる間です。

学生 : まじ?っていうか 何これ...
 学生 : 風早 貞子と一緒になんなの?
 吉田 : 一緒に言っただけだろう。
 矢野 : そうよ、何言ってるのよ?
 学生 : なんだよ ただの罰ゲームだって、付き合ってるいいじゃん、
 一週間ぐらい?
 風早 : こんな罰ゲームなんて、黒沼に失礼すぎる。
 Gakusei : *Kazehaya kesini. Kesini cepat. Hukumannya adalah kengan bersama sadako selama sepekan.*
 Gakusei : *Serius? Itu konyol.*
 Gakusei : *Kazahaya, mau dekat bareng Sadako bukan?*
 Yoshida : *Mereka hanya mengobrol.*
 Yano : *Benar. Apa yang kau katakan?*
 Gakusei : *Ayolah, ini kan hanya hukuman permainan. Kenapa kamu tak kengan dengannya selama sepekan?*
 Kazehaya : *Jika kengan ini hukuman permainan, Sungguh kau telah berbuat tidak etis padanya*

Menit 00:21:34-00:23:48

Situasi percakapan di atas saat di ruang kelas. Teman-teman satu kelas mendengarkan pengumuman tes keberanian yang diadakan sekolahan, dan ternyata Kazehaya dinyatakan sebagai peserta yang kalah, karena Kazehaya tidak menyelesaikan tantangan uji keberanian hingga akhir. Kazehaya mendapatkan hukuman, dan hukumannya adalah kengan selama seminggu bersama Sawako. Dilihat dari keputusan hukuman yang ditetapkan oleh teman teman sekelasnya ini, terlihat bahwa Sawako dianggap sebagai Sadako yang mengakibatkan kesialan. Secara tidak langsung menyatakan bahwa kengan dengan Sawako merupakan musibah bagi peserta yang kalah. Teman-teman sekelasnya duduk berdekatan dengan Sawako saja mereka ketakutan, apalagi melakukan kengan dengan Sawako.

Mendengar keputusan teman-teman yang menghukumnya kengan dengan Sawako, Kazehaya justru terlihat marah, karena menganggap teman-teman sekelas telah berlaku tidak baik pada Sawako. Kengan sebagai hukuman sangat menyinggung harga diri Sawako. Di depan teman-temannya Kazehaya membela Sawako dengan menyatakan *こんなの罰ゲームなんて、黒沼に失礼すぎる* yang berarti bahwa tindakan teman-teman yang demikian telah menghina Sawako Kuronuma. Mendengar pembelaan Kazehaya terhadap Sawako, teman-teman menuduh Kazehaya menyukai Sawako. Namun, Yano dan Yoshida

membela Kazehaya dan Sawako dari tuduhan teman-teman kelas dengan menyatakan bahwa Kazehaya dan Sawako saat itu hanya mengobrol saja, tidak ada yang spesial.

Dari situasi tersebut dapat dilihat bahwa Kazehaya, Yano dan Yoshida memberikan pembelaan kepada Sawako di depan teman-teman sekelasnya yang masih percaya bahwa Sawako sebagai Sadako yang membawa kutukan kesialan. Tindakan ini secara tidak langsung tindakan ketiga sahabat ini memberikan penguatan dan dukungan positif kepada Sawako.

Tidak cukup disitu saja, pembelaan Kazehaya, Yano dan Yoshida juga terlihat dalam tindakan berikut ini.

風早 : ごめん。そうだ、俺 くじパスな。
学生 : 風早? 風早 座っちゃってよ。
矢野 : 私もくじいや。
吉田 : はい、あたしも!
Kazahaya : *Maaf. Aku tidak ikut undian ya.*
Gakusei : *Kazehaya? Kazehaya sudah duduk disana.*
Yano : *Aku juga tidak ikut undian.*
Yoshida : *Aku juga.*

Menit 00:28:30-00:29:23

Saat guru Pin menyuruh para siswa untuk mengambil nomor undian tempat duduk yang baru, suasana kelas sangat ramai. Mereka tidak mau mengambil undian yang nomornya berdekatan dengan Sawako. Mereka terus membicarakan kutukan Sadoko di depan Sawako. Teman-teman sekelasnya melakukan itu, tanpa mempertimbangkan perasaan Sawako yang sedih terluka. Melihat hal itu, Kazehaya, Yano dan Yoshida memutuskan untuk tidak mengambil nomor undian. Mereka langsung memilih tempat duduk yang berdekatan dengan Sawako. Sawako tampak kaget dan tersenyum bahagia melihat perlakuan sahabat yang mau menerimanya ini. Mereka bertiga secara tidak langsung telah mematahkan rumor yang beredar bahwa jika dekat dengan Sawako akan terkena kutukan. Dukungan positif ini semakin menguatkan konsep diri positif Sawako untuk mengubah stigma negatif yang melekat pada dirinya.

Dalam peristiwa lainnya, pada saat Sawako sangat tertekan perasaannya karena julukan Sadako dan kutukan yang dilekatkan padanya semakin ramai dibicarakan, Yano dan Yoshida kembali memberikan penguatan dan dukungan positif. Tindakan Yano dan Yoshida digambarkan dalam percakapan berikut.

- 吉田 : 貞子 あんた あたしらが噂で傷付いてるいるともつたも。
 矢野 : 自分が一緒にいることで傷付けるって思ってたの？
 爽子 : 二人が傷付いたとき、どうしたらいいか 分からないけど、でも、そうしたら 何度でも 誤解ときます。だから、私... 二人と一緒に居たい。やのさんと吉田さんと友達になりたい。
 矢野 : 貞子 もう一人でいること居られないでよ。
 吉田 : 貞子 知ってる？友達ってさ、気づいたらもなつての。あたしらも友達だったんだ。
- Yoshida : Sadako, Apakah kamu pikir gosip akan melukai kita?*
Yano : Kamu pikir jika kita bersama-sama, kamu akan melukai kita?
Sawako : Jika kalian berdua terluka, Sungguh aku tidak tau harus berbuat apa. Tapi Semua hal yang kulakukan akan selalu menjadi salah paham. Karena itu sesungguhnya aku ingin bersama kalian berdua. Aku ingin berkawan dengan Yano dan Yoshida.
Yano : Sadako, kamu tidak seharusnya sendiri.
Yoshida : Sadako, kamu tahu? Perkawanan itu sudah terjadi sebelum kamu sadari. Kita sudah menjadi kawan.

Menit 01:02:50-01:03:50

Situasi di atas terjadi saat perasaan Sawako sangat tertekan melewati ambang batas. Saat di toilet ia sangat kesal kepada teman-temannya karena mendengar mereka membicarakan Yano dan Yoshida. Melihat luapan amarah Sawako tersebut, Yano dan Yoshida sangat terkejut, dan segera menarik Sawako, dan membawanya ke atap sekolahan. Mereka menanyai Sawako kenapa melakukan hal itu. Sawako menjelaskan perasaannya yang sesungguhnya bahwa selama ini ia sangat ingin dekat dan berkawan dengan Yano dan Yoshida, tetapi karena julukan negatif yang dilekatkan padanya terus menerus dibicarakan, ia takut kedua sahabatnya ini akan terluka karenanya. Maka Sawako memilih menjauh dari Yano dan Yoshida. Mendengar jawaban Sawako membuat Yano dan Yoshida sangat sedih, karena mereka tidak mengira pikiran Sawako sampai sejauh itu. Selama ini, sebenarnya Yano dan Yoshida tidak mempedulikan gosip tentang julukan Sadako yang ramai dibicarakan. Mendengar jawaban Sawako membuat Yano dan Yoshida sangat terharu dan menangis, mereka berdua memeluk Sawako dan mengatakan dengan tegas bahwa mereka bertiga adalah teman, seperti yang di jelaskan dalam gambar 3. Dukungan ini sangat berpengaruh pada konsep diri Sawako selanjutnya, mereka bertiga mematahkan stigma tentang Sawako yang menjadi sumber kesialan. Lambat laun teman-teman yang lain mulai menerima Sawako sebagai sahabat.

3.4. Dampak Dukungan Positif pada Tokoh Kuronuma Sawako

Label negatif yang disematkan kepada seseorang dapat berpengaruh pada penilaian orang tersebut terhadap konsep dirinya. Jika label yang diberikan positif maka orang tersebut akan memandang dirinya secara positif, demikian pula sebaliknya. Seperti halnya tokoh Sawako dalam film *Kimi Ni Todoke* yang perlahan-lahan memiliki konsep diri positif karena dukungan positif yang diberikan oleh orang-orang di sekitarnya. Di bawah ini adalah konsep diri positif yang mulai dimiliki oleh Sawako.

3.4.1. Berani dan Percaya diri

- 爽子 : そ それは... 誤解です。
学生 1 : 貞子じゃん。
爽子 : だから... それは 誤解で、やのさんと吉田さんはすごく優しい人なので、
学生 1 : どこが？あの ヤンキーな犯罪者とみんな
爽子 : ち 違います。今の言葉 取り消してください。やのさんと吉田さんはすごくすごくいい人で、
学生 1 : うるさいんだけど
Sawako : *Itu adalah sebuah kesalahan pemahaman.*
Gakusei 1 : *Sadako.*
Sawako : *Seperti yang aku katakan, itu adalah kesalahan pemahaman. Yano dan Yoshida adalah orang yang baik.*
Gakusei 1 : *Bagaimana mungkin? Mereka adalah seorang yankee dan pelacur.*
Sawako : *Kau salah. Tolong tarik perkataanmu sekarang. Yano dan Yoshida adalah orang yang sangat baik.*
Gakusei 1 : *Berisik.*

Menit 00:56:50-00:57:38

Situasi percakapan tersebut terjadi di toilet sekolah. Pada saat Sawako sedang di toilet, ia secara tidak sengaja mendengar pembicaraan teman teman sekelasnya yang membicarakan keburukan Yano dan Yoshida. Mendengar pembicaraan itu, Sawako menjadi sangat marah dan tersinggung, karena Yano dan Yoshida adalah orang baik. Sawako secara berani dan percaya diri menjawab *今の言葉 取り消してください*. Sawako dengan lantang dan berani menyuruh siswa yang membicarakan keburukan Yano dan Yoshida untuk menarik kata-katanya. Tindakan berani dan konfrontatif Sawako ini pertama kali dilakukannya. Ketika Yano dan Yoshida sering memberikan penguatan dan dukungan positif kepada Sawako, lambat laun Sawako pun memandang konsep dirinya secara positif. Ia

menjadi berani melawan teman-teman yang selama ini memberikan stigma negatif padanya. Cara pandang Sawako terhadap konsep dirinya mulai berubah, hal ini terlihat dari tindakannya yang spontan, tegas dan berani melawan tuduhan teman-teman sekelasnya tentang Yano dan Yoshida. Perubahan positif ini tidak lepas dari dukungan positif yang diberikan oleh Kazehaya, Yano dan Yoshida.

Dalam moment yang berbeda, Sawako juga terlihat semakin berani dan percaya diri menjawab tuduhan teman-teman. Berikut kutipan percakapannya.

- 学生 1 : 噂までながされて、まだ助けるき？
吉田 : 貞子が言うわけない。
矢野 : 貞子じゃない。
吉田 : っていうか、あんたらだろうあたしらの噂でっちゃん来たの。
学生 1 : ちげえよ。
爽子 : 待って、さっきの言葉取り消してください。
学生 1 : 分かったよ。取り消すよ。
爽子 : 分かってくれました。やのさん、吉田さん、分かってくれた。
矢野 : 貞子、いいんだよ それは。
Gakusei 1 : *Dia telah menyebarkan gosip tentangmu dan kamu tetap menolongnya?*
Yoshida : *Sadako tidak menyebarkannya.*
Yano : *Itu bukan dia.*
Yoshida : *Bukankah itu kamu kan. Kamu yang telah menyebarkan gosip itu.*
Gakusei 1 : *Bukan aku*
Sawako : *Tunggu. Tolong tarik kembali apa yang kau katakan.*
Gakusei 1 : *Baiklah. Aku tarik kembali perkataanku.*
Sawako : *Akhirnya mereka mengerti. Yano, Yoshida, mereka benar-benar mengerti.*
Yano : *Sadako, bagiku itu tidak masalah.*

Menit 00:59:47-01:00:40

Situasi percakapan di atas terjadi pada saat salah satu siswa yang bertanya pada Yano, mengapa tetap membela Sawako, padahal Sawako telah menyebarkan gosip keburukan Yano dan Yoshida. Akan tetapi, justru Yano membela Sawako, bahwa dia bukan pelakunya. Justru Yano menuduh siswa tersebutlah yang menyebarkan gosip buruk tentang Yano dan Yoshida. Sawako yang saat itu berada di situ, secara spontan berani dan tegas menyela pembicaraan mereka. Sawako meminta siswa tersebut untuk menarik kata-katanya kembali, dia telah menuduh dirinya menyebarkan hal buruk tentang Yano dan Yoshida. Padahal siswa tersebutlah yang membuat rumor buruk tentang kedua sahabatnya. Dengan

lantang dan berani Sawako mengatakan 待って、さっきの言葉取り消してください。 Di luar dugaan, ternyata siswa tersebut bersedia menarik kata-katanya tentang keburukan Yano dan Yoshida. Keberanian dan rasa percaya diri untuk menyela percakapan ini menunjukkan perubahan positif pada diri Sawako. Sawako sudah mulai memandang konsep dirinya secara positif sehingga menjadi lebih berani dan percaya diri dalam melawan teman-teman yang memberinya stigma negatif pada dirinya.

3.4.2. Dapat kembali bersosialisasi dengan teman



Gambar 4 Sawako bersama teman-temannya

Menit 01:04:35

Gambar tersebut terjadi pada saat sekolah mengadakan festival olahraga, dan kelas Sawako memenangkan pertandingan tersebut. Dari ilustrasi yang ditunjukkan pada gambar 4 terlihat Sawako yang sudah berubah penampilannya, rambutnya tidak lagi menjuntai terurai, ekspresi wajahnya tersenyum bahagia. Dia bersama kawan-kawan sekelasnya tampak harmonis, sebagai bukti bahwa Sawako telah mengubah konsep dirinya, dari awalnya melihat dirinya minder, tidak dapat berinteraksi secara sosial, berubah menjadi konsep diri yang lebih positif. Ia menjadi lebih ceria, percaya diri dan dapat kembali bersosialisasi dengan kawan-kawannya. Dengan perubahan Sawako yang demikian, teman-temannya pun menerima Sawako masuk dalam komunitas pertemanan mereka.

4. Simpulan

Julukan negatif yang telah disematkan oleh sebagian teman-temannya kepada Sawako, telah mempengaruhi konsep diri Sawako yang memandang dirinya secara negatif, sehingga berdampak pada pribadinya sebagai orang tidak percaya diri dan menarik diri secara sosial. Namun berkat dukungan dari wali kelas dan sebagian teman yang baik,

mampu menguatkan Sawako untuk melawan julukan negatif yang disematkan padanya. Dampak dari dukungan positif tersebut pada Sawako membuatnya menjadi lebih berani, percaya diri, mampu memberikan pembelaan untuk teman-temannya yang baik, dan kembali dapat bersosialisasi dengan teman-temannya.

Referensi

- Anas, Muhammad. (2013). *Psycologi: Menuju Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Eduction.
- Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. (Alih bahasa: Eddy). Jakarta: Arcan.
- Calhoun, J.F., and Acocella, Joan Ross. (1995). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Terjemahan Satmoko, edisi ketiga. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Chaplin, J. P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah: Kartini Kartono. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Dedi Ahmadi, Aliyah NH. 2005. *Teori Penjulukan*. *Jurnal Labeling*, 297-305.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Henslin, M, James. (2007). *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyana, Deddy. (2005). *Nuansa-Nuansa Komunikasi: Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Papalia, Diane E., Olds, Sally Wendkos.Feldman, Ruth Duskin. (2008). *A Child's World: Infancy Through Adolescence*. New York : McGraw-Hill.
- Ratna, Kutha. (2012). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tangdilitin, Paus. (2000). *Masalah-Masalah Sosial: Suatu Pendekatan Analisis Sosiologis*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.